

**POTENSI IBADAH DI GEREJA KRISTEN JAWA GONDOKUSUMAN  
SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER ANTI KORUPSI**

**TESIS**

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA  
WACANA YOGYAKARTA SEBAGAI SALAH SATU SYARAT KELULUSAN  
UNTUK MEMPEROLEH GELAR MAGISTER SAINS TEOLOGI**



**SENO ADHI NOEGROHO**

**NIM: 50120333**

**PROGRAM PASCA SARJANA S-2 ILMU TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA, JANUARI 2016**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

### **POTENSI IBADAH DI GEREJA KRISTEN JAWA GONDOKUSUMAN SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER ANTI KORUPSI**

Oleh: Seno Adhi Noegroho

NIM: 50120333

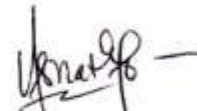
Telah diajukan dan dipertahankan dalam ujian tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang dilaksanakan oleh dewan dosen penguji dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi, pada tanggal 19 Januari 2016

Pembimbing I



Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.

Pembimbing II



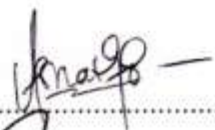
Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

Dewan Dosen Penguji:

1. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.



2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.



3. Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum, Ph.D.



Disahkan oleh:

Ketua Program Studi Pascasarjana Ilmu Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana



Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.

## KATA PENGANTAR

Ketika dilihat Yitro bahwa Musa mengadili bangsanya dari pagi sampai petang, berkatalah ia: "Apakah ini yang kaulakukan kepada bangsa itu? Mengapakah engkau seorang diri saja yang duduk, sedang seluruh bangsa itu berdiri di depanmu dari pagi sampai petang?" (Keluaran 18:14). Lalu Yitro memerintahkan Musa untuk memilih wakil-wakil pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang dan pemimpin sepuluh orang. Mereka haruslah cakap dan takut akan Allah, orang-orang yang dapat dipercaya, dan yang benci kepada pengejaran suap (Keluaran 18:21). Rupanya suap menyuap sudah lazim di era Musa. Menurut Yitro, perilaku demikian tidak pantas disandang oleh seorang pemimpin.

Tesis ini dibuat dengan integritas dan cinta. Tanpa integritas dan cinta, hidup menjadi tidak bermakna. Oleh karenanya, saya sampaikan terima kasih atas segala integritas dan cinta yang diberikan para dosen pembimbing dan penguji tesis ini: Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D., Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th. dan Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum, Ph.D. Juga para dosen di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang banyak berperan dalam proses pembentukan cara belajar dan cara pandang yang baru terhadap kehidupan dan pelayanan. Staf administrasi, mbak Tyas, mbak Endah, mbak Vehta, mbak Yuni dan bu Heni, terima kasih atas segala kemurahan hati dalam melayani.

Terima kasih juga kepada istri saya, Christy Octavia Setiawan dan kedua anak saya, Timothy Angelo Anantasena dan Athalia Shalom Pastika. Cinta kasih, kesabaran dan doa, telah membuahkan hasil nyata. Tidak lupa kepada kolega Pendeta dan Vikaris, rekan sepelayanan di GKJ Gondokusuman. Penatua dan Diaken, para responden, serta warga jemaat GKJ Gondokusuman yang turut memberikan perhatian dalam segala hal. Bantuan pemikiran, dana dan doa bagi sukses berhasilnya tugas belajar di pascasarjana Duta Wacana.

Kepada teman-teman seperguruan, seperjuangan, tapi beda aliran dan beda nasib, saya sampaikan juga terima kasih atas kebersamaan yang dijalin dalam waktu singkat. Pak Romi, pak Yustus, mbak Ni Luh, pak Heri, pak Linus, pak Yance, Riston, bu Desi, bu Rinta, mbak Ira, mbak Yul, Meli, Sari, mbak Diana, Efen, Richard, Sandy, pak Okran, pak Andreas, pak Lukas, Riko, pak Agus, pak Wim. Juga kepada pribadi lepas pribadi yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, mari kita lanjutkan kehidupan dengan integritas dan cinta.

Wisma Nugraha, 20 Januari 2016

Seno Adhi Noegroho

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK.....	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	viii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Permasalahan.....	6
1.3. Pertanyaan Tesis.....	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	7
1.5. Kegunaan Penelitian.....	7
1.6. Ruang Lingkup dan Keterbatasan.....	7
1.7. Metodologi Penelitian.....	8
1.8. Sistematika Penulisan.....	9
1.9. Kerangka Teori.....	10
1.9.1. Seputar Ibadah dan Pemahamannya.....	10
1.9.2. Seputar Korupsi dan Pemahamannya.....	15
1.10. Definisi Operasional.....	16
<b>BAB II. KORUPSI DI INDONESIA DAN GEREJA</b>	
2.1. Pengantar Bab.....	17
2.2. Korupsi di Negara Religius.....	17
2.2.1. Korupsi di Lembaga Eksekutif.....	19
2.2.2. Korupsi di Lembaga Legislatif.....	21
2.2.3. Korupsi di Lembaga Yudikatif.....	22
2.3. Dampak Korupsi di Indonesia.....	23
2.4. Usaha-usaha Pemberantasan Korupsi di Indonesia.....	25
2.4.1. Usaha-usaha Pemberantasan Korupsi oleh Pemerintah.....	26

2.4.2. Usaha-usaha Pemberantasan Korupsi oleh Lembaga Non Pemerintah.....	28
2.4.3. Hasil Pencapaian Pemberantasan Korupsi Berdasarkan Tabel CPI.....	30
2.5. Perlawanan Terhadap Usaha-usaha Pemberantasan Korupsi.....	31
2.6. Korupsi di Dalam Gereja.....	32
2.7. Dampak Korupsi di Dalam Gereja.....	34
2.8. Usaha-usaha Pemberantasan Korupsi di Dalam Gereja.....	35
2.9. Analisa.....	37
2.9.1. Tentang Korupsi di Negara Religius.....	37
2.9.2. Tentang Perlawanan Terhadap Usaha-usaha Pemberantasan Korupsi.....	40
2.9.3. Tentang Korupsi di Dalam Gereja.....	41
2.10. Kesimpulan Bab.....	44

### BAB III. TEOLOGI IBADAH SEBAGAI TITIK TOLAK PEMBENTUKAN KARAKTER ANTI KORUPSI

3.1. Pengantar Bab.....	45
3.2. Dinamika Ibadah dari Gereja Mula-mula Hingga Moderen.....	46
3.2.1. Gereja Mula-mula.....	47
3.2.2. Abad Awal.....	48
3.2.3. Abad Pertengahan.....	50
3.2.4. Era Reformasi.....	51
3.2.5. Era Moderen.....	54
3.3. Yesus sebagai Pusat Ibadah.....	55
3.4. Pembentukan Karakter Melalui Ibadah.....	59
3.5. Analisa.....	62
3.5.1. Tentang Corak Ibadah di Gereja Mula-mula Hingga Moderen.....	62
3.5.2. Tentang Yesus Sebagai Pusat Ibadah.....	67
3.5.3. Tentang Pembentukan Karakter Melalui Ibadah.....	68
3.6. Kesimpulan Bab.....	70

**BAB IV. POTENSI IBADAH DI GKJ GONDOKUSUMAN SEBAGAI  
TITIK TOLAK PEMBENTUKAN KARAKTER ANTI KORUPSI**

4.1. Pengantar Bab.....	72
4.2. Analisa dan Interpretasi Hasil Wawancara Terhadap Kajian Teologi Ibadah.....	73
4.2.1. Pemahaman Seputar Korupsi dan Dampaknya.....	74
4.2.2. Korupsi di Tubuh Gereja.....	77
4.2.3. Penyebab Korupsi.....	79
4.2.4. Cara Menanggulangi Korupsi.....	80
4.2.5. Tentang Potensi Ibadah di GKJ Gondokusuman.....	83
4.2.6. Tema-tema Ibadah di GKJ Gondokusuman.....	86
4.2.7. Unsur-unsur Liturgi yang Berdampak Terhadap Pembentukan karakter Anti Korupsi.....	87
4.2.8. Tentang Harapan-harapan Terhadap Ibadah di GKJ Gondokusuman.....	90
4.2.9. Yesus Sebagai Pusat Ibadah.....	92
4.2.10. Arti Kehadiran Yesus di Dalam Ibadah.....	94
4.3. Kesimpulan Bab.....	96

**BAB V. KESIMPULAN**

5.1. Negara Terus Berjuang.....	100
5.2. Gereja Terus Berbenah Diri.....	100
5.3. Saran-saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA.....	102
---------------------	-----

LAMPIRAN.....	109
---------------	-----

## ABSTRAK

### POTENSI IBADAH DI GEREJA KRISTEN JAWA GONDOKUSUMAN SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER ANTI KORUPSI

Disusun oleh: Seno Adhi Noegroho (50120333)

Korupsi merupakan suatu tindakan penyalahgunaan jabatan atau wewenang untuk memperoleh keuntungan pribadi. Demi mendapatkan keuntungan, para koruptor tega menabrak segala macam aturan dan tatanan yang berlaku. Sikap dan perilaku korup, juga terlihat sangat merugikan orang lain maupun lembaga tertentu. Pelaku korupsi menunjukkan sikap rakus, tamak dan serakah, sehingga tega melakukan segala cara demi mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri, maupun kelompoknya. Hal itu terjadi di semua lini kehidupan, mulai dari tingkat mikro, meso, maupun makro. Sebagai dampaknya, tindakan korupsi dianggap wajar dan persoalan etis moral diabaikan. Usaha pemberantasan telah dan terus dilakukan secara intensif dan progresif oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), baik melalui tindak pencegahan (preventif) maupun penindakan (represif). Selain itu, dibutuhkan juga kepedulian dan dukungan semua pihak, sehingga pemberantasan dapat berlangsung secara lebih intensif dan bersifat masif di masyarakat.

Gereja sebagai salah satu lembaga agama yang ada di masyarakat, dapat berperan aktif dalam membantu usaha pemberantasan korupsi yang sedang berlangsung. Di dalam gereja terdapat kegiatan ibadah bagi pemeliharaan iman terhadap anggota jemaat yang juga berperan sebagai warga masyarakat. Dengan demikian, segala proses yang dilakukan dan terjadi di dalam sebuah peribadahan, berpeluang memberi dampak dalam kehidupan nyata di masyarakat. Peluang dan tanggung jawab tersebut, dikaji lebih dalam melalui praktik ibadah yang dilakukan di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Gondokusuman, yaitu gereja yang berlokasi di Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo, Nomor 40 Yogyakarta. Ibadah di GKJ Gondokusuman diharapkan mampu memberikan kontribusi melalui nilai-nilai dan pembentukan karakter anti korupsi. Lebih lanjut, fokus penelitian yang dilakukan, adalah melihat dan menemukan potensi ibadah di GKJ Gondokusuman sebagai sarana pembentukan karakter anti korupsi.

**Kata kunci:** korupsi, ibadah, teologi ibadah, GKJ Gondokusuman, nilai-nilai anti korupsi, karakter anti korupsi.

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Penulis menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil karya sendiri dan sepengetahuan Penulis, tidak terdapat karya ilmiah yang sama dan diajukan untuk memperoleh gelar kepasca-sarjanaan di suatu perguruan tinggi, maupun karya atau pendapat yang pernah diterbitkan orang lain. Catatan dan sumber referensi yang jelas, telah dituliskan bagi setiap penggunaan pikiran atau tulisan orang lain melalui catatan kaki dan daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Januari 2016



Seno Adhi Noegroho



## ABSTRAK

### POTENSI IBADAH DI GEREJA KRISTEN JAWA GONDOKUSUMAN SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER ANTI KORUPSI

Disusun oleh: Seno Adhi Noegroho (50120333)

Korupsi merupakan suatu tindakan penyalahgunaan jabatan atau wewenang untuk memperoleh keuntungan pribadi. Demi mendapatkan keuntungan, para koruptor tega menabrak segala macam aturan dan tatanan yang berlaku. Sikap dan perilaku korup, juga terlihat sangat merugikan orang lain maupun lembaga tertentu. Pelaku korupsi menunjukkan sikap rakus, tamak dan serakah, sehingga tega melakukan segala cara demi mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri, maupun kelompoknya. Hal itu terjadi di semua lini kehidupan, mulai dari tingkat mikro, meso, maupun makro. Sebagai dampaknya, tindakan korupsi dianggap wajar dan persoalan etis moral diabaikan. Usaha pemberantasan telah dan terus dilakukan secara intensif dan progresif oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), baik melalui tindak pencegahan (preventif) maupun penindakan (represif). Selain itu, dibutuhkan juga kepedulian dan dukungan semua pihak, sehingga pemberantasan dapat berlangsung secara lebih intensif dan bersifat masif di masyarakat.

Gereja sebagai salah satu lembaga agama yang ada di masyarakat, dapat berperan aktif dalam membantu usaha pemberantasan korupsi yang sedang berlangsung. Di dalam gereja terdapat kegiatan ibadah bagi pemeliharaan iman terhadap anggota jemaat yang juga berperan sebagai warga masyarakat. Dengan demikian, segala proses yang dilakukan dan terjadi di dalam sebuah peribadahan, berpeluang memberi dampak dalam kehidupan nyata di masyarakat. Peluang dan tanggung jawab tersebut, dikaji lebih dalam melalui praktik ibadah yang dilakukan di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Gondokusuman, yaitu gereja yang berlokasi di Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo, Nomor 40 Yogyakarta. Ibadah di GKJ Gondokusuman diharapkan mampu memberikan kontribusi melalui nilai-nilai dan pembentukan karakter anti korupsi. Lebih lanjut, fokus penelitian yang dilakukan, adalah melihat dan menemukan potensi ibadah di GKJ Gondokusuman sebagai sarana pembentukan karakter anti korupsi.

**Kata kunci:** korupsi, ibadah, teologi ibadah, GKJ Gondokusuman, nilai-nilai anti korupsi, karakter anti korupsi.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Korupsi merupakan tindakan amoral yang merugikan kepentingan umum, sebab muaranya adalah untuk kepentingan pribadi. Richard Higginson mendefinisikan korupsi sebagai bentuk penyalahgunaan jabatan publik atau perusahaan atau kekuasaan untuk kepentingan pribadi.<sup>1</sup> Senada dengan Higginson, Christoph Stückelberger mengatakan bahwa korupsi merupakan bentuk penyalahgunaan jabatan yang bertujuan meraup keuntungan pribadi.<sup>2</sup> Dalam hal ini, baik Higginson maupun Stückelberger, keduanya menunjuk kepada perilaku menyimpang demi pementingan diri sendiri. Pelaku korupsi menunjukkan sikap rakus, tamak dan serakah, sehingga tega melakukan segala cara demi mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri, kelompok, maupun keluarganya. Praktik mengikutsertakan keluarga untuk menikmati hasil korupsi secara tersamar, dilakukan dengan melibatkan keluarga ke dalam monopoli bisnis. Sebagai contoh, misalnya anggota keluarga Soeharto. Bukan hanya anak-anak kandung sebagai keluarga langsung (keluarga inti), akan tetapi saudara dari menantu dan keponakan pun turut mendapatkan bagian.<sup>3</sup> Model korupsi demikian, bahkan merambah dalam sistem pemerintahan di Indonesia. Para pemangku kepentingan berlomba-lomba meraup keuntungan pribadi dengan menyalahgunakan aturan-aturan dan kebijakan yang ada.

Korupsi di segala lini pemerintahan, dapat dengan mudah ditemukan di Indonesia. Korupsi sebagaimana dimaksud, terjadi di tataran lembaga eksekutif, yudikatif maupun legislatif. Orang-orang terpendang pemangku jabatan terhormat sebagai eksekutif, rupanya tidak mampu menghindar ketika berhadapan dengan lembaga korup yang menggurita. Demikian juga para penegak hukum di lembaga yudikatif. Hakim, jaksa, polisi, bahkan pengacara sekalipun, terlibat dalam kasus mafia hukum yang rupanya telah jamak dilakukan secara kolektif. Tawar menawar denda dan tuntutan hukuman sampai dengan pemberian fasilitas khusus di dalam penjara, bahkan pemberian remisi hukuman yang juga tidak luput dari praktik suap menyuap.

---

<sup>1</sup> Richard Higginson, *Questions of Business Life: Exploring Workplace Issues from a Christian Perspective*, Spring Harvest, Carlisle, 2002, Hlm. 161.

<sup>2</sup> Christoph Stückelberger, *Corruption-Free Churches are Possible: Experiences, Values and Solutions*, Globethics.net Focus 2, Geneva, 2010, Hlm. 21.

<sup>3</sup> Lih. Michael Backman, *Asian Eclipse: Exposing the Dark Side of Business in Asia*, John Wiley & Sons (Asia) Pte Ltd, Singapore, 1999, Hlm. 293-294.

Akibatnya, muncul ketidakadilan di bidang hukum dan juga tampak jelas praktik tebang pilih sebagai bentuk eksekusi dari ketidakadilan itu sendiri. Higginson menyebutkan bahwa praktik penyimpangan keadilan di bidang hukum, adalah salah satu akibat dari perilaku korup, sehingga terjadi pengkhianatan terhadap pelayanan publik. Kepercayaan rakyat menjadi luntur, sehingga mereka terkondisikan untuk berani melawan hukum dan tatanan yang berlaku.<sup>4</sup> Di tingkat legislatif, praktik jual beli ayat dan pasal dalam perundang-undangan, terjadi berulang setiap ada Rancangan Undang-undang (RUU) yang diajukan. Pesanan datang dari berbagai pihak agar kelak Undang-undang (UU) yang dihasilkan di tingkat legislatif, dapat menguntungkan pihak tertentu. Sidang anggota dewan tidak membicarakan tentang mana yang benar dan tepat, tetapi bertumpu pada kebijakan tentang mana yang menguntungkan. Keputusan sidang tidak didasarkan atas argumentasi atau kompetensi yang sehat, tetapi berpedoman pada keuntungan semata. Dengan demikian, etos kerja seseorang akan mudah hancur demi rupiah.<sup>5</sup> Etos kerja menurun, sebab dengan melakukan korupsi, orang memperoleh jalan pintas menuju kekayaan melalui pemutarbalikan aturan.

Berdasarkan kedua definisi korupsi dari Higginson dan Stückelberger, tampak bahwa korupsi bisa dilakukan dimana pun oleh siapa pun. Tidak berhenti di pemerintahan saja, di tingkat partai pun korupsi begitu marak terjadi demi meraup keuntungan bagi kelangsungan hidup partai.<sup>6</sup> Hal yang sama terjadi pula di tingkat daerah. Melalui proses pemekaran dan otonomi daerah, lahirlah raja-raja kecil yang menguasai beragam kebijakan dan memonopoli jalur-jalur strategis dalam hal pengambilan keputusan maupun di bidang bisnis. Pada lingkup yang semakin sempit, korupsi juga terjadi di lembaga pelayanan publik di tingkat lokal. Sebagai contoh, misalnya di lembaga sekolah dan Perguruan Tinggi, Rumah Sakit, lembaga sosial kemanusiaan, bahkan dalam lembaga keagamaan seperti gereja. Tidak menutup kemungkinan, dilakukan oleh warga gereja secara perorangan maupun berkelompok, baik di dalam maupun di luar lingkungan gereja.

---

<sup>4</sup> Richard Higginson, *Questions of Business Life: Exploring Workplace Issues from a Christian Perspective*, Spring Harvest/Authentic Media, Carlisle, 2002, Hlm. 170.

<sup>5</sup> Lih. Franz Magnis-Suseno, "Lumpur Korupsi Dan Integritas Agama," dalam Asnath N. Natar dan Robert Setio (Editor), *Malunya Jadi Orang Indonesia: Menimbang Kembali Peradaban Bangsa*, TPK, Yogyakarta, 2012, Hlm. 5-6. Bdk. Richard Higginson, *Questions of Business Life: Exploring ...*, Hlm. 172.

<sup>6</sup> Ada yang menarik terkait korupsi di tubuh partai, sebab tepat pada Hari Anti Korupsi Internasional tanggal 9 Desember 2013, dalam tayangan televisi diberitakan bahwa majelis hakim Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) telah menjatuhkan vonis terhadap Presiden Partai Keadilan Sejahtera, Luthfi Hasan Ishaq dengan penjara selama 16 tahun ditambah denda 1 miliar. Selain itu, aset berupa rumah dan mobil mewah juga disita.

Maraknya praktik korupsi di segala lini kehidupan, mendatangkan keprihatinan tersendiri. Upaya pemberantasan menjadi agenda penting bagi masyarakat di era sekarang. Pemberantasan korupsi tidak cukup dilakukan dengan penegakan hukum semata, melainkan diperlukan kolaborasi dengan disiplin ilmu yang lain. Dengan melakukan kolaborasi, akan dimungkinkan adanya jangkauan usaha yang tidak hanya berhenti pada tindakan pemberantasan, namun lebih mendasar lagi, yaitu pencegahan. Disinilah Penulis melihat adanya peluang bagi gereja sebagai institusi keagamaan untuk hadir dan memberikan peran dalam membentuk karakter anti korupsi. Lebih lanjut, fokus penelitian yang dilakukan, adalah melihat dan menemukan potensi ibadah di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Gondokusuman sebagai sarana pembentukan karakter anti korupsi. Stückelberger menegaskan bahwa sebenarnya gereja mempunyai potensi untuk mencegah dan menanggulangi maraknya praktik korupsi. Kotbah, doa, berbagai program pengajaran, pelatihan dan pendidikan, merupakan sarana yang dapat digunakan oleh gereja agar dapat membangun sikap anti korupsi.<sup>7</sup> Dengan menggalakkan program secara serius dan berkelanjutan, niscaya gereja dan institusi terkait mampu mewujudkan cita-cita tersebut.

Peluang dan tanggung jawab gereja sebagaimana diungkapkan oleh Stückelberger, akan dikaji lebih dalam melalui praktik ibadah yang dilakukan di GKJ Gondokusuman, yaitu gereja yang berlokasi di Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo, Nomor 40 Yogyakarta. Gereja ini didedikasikan pada tanggal 23 November 1913. Dalam perjalanan selama seabad dan sekarang telah memasuki abad kedua, GKJ Gondokusuman terus-menerus melakukan kegiatan pemeliharaan iman secara berkesinambungan. Pemeliharaan iman dimaksud, adalah kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin pada hari Minggu. Dalam Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa (PPA GKJ), yang dimaksud dengan ibadah adalah cara orang-orang percaya bersama-sama mengungkapkan dan menghayati hubungan dengan Allah berdasarkan penyelamatan yang telah mereka alami.<sup>8</sup> Dengan kata lain, ibadah memberikan kontribusi dan bisa dijadikan peluang sebagai bentuk kegiatan untuk mencegah dan menanggulangi maraknya praktik korupsi.

---

<sup>7</sup> Christoph Stückelberger, *Corruption-Free Churches are Possible: Experiences, Values and Solutions*, Globethics.net Focus 2, Geneva, 2010, Hlm. 179.

<sup>8</sup> Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Edisi 2005, Sinode GKJ, Salatiga, 2005, Hlm. 44, Pertanyaan-Jawaban No. 117.

Penelitian dimaksud, bermuara pada pergumulan tentang sejauh mana dampak kegiatan pemeliharaan iman dalam praktik peribadahan bagi jemaat. Kemudian sejauh mana potensi ibadah itu dalam membentuk sikap karakter anti korupsi. Tidak hanya berhenti pada sikap anti korupsi, namun di saat yang sama tergerak pula untuk memberantas praktik korupsi dengan kreativitas cara masing-masing. Jika makna ibadah muncul dalam kehidupan sehari-hari, niscaya setiap jemaat semakin mampu memelihara kehidupan imannya secara mandiri. Dengan kata lain, pemeliharaan iman tidak hanya terjadi pada saat ibadah berlangsung, akan tetapi terjadi juga dalam kehidupan sehari-hari. Sejauh mana konsep penghormatan dan bakti kepada Allah, tampak dalam kehidupan jemaat, termasuk penerapan dan penghayatan ibadah serta unsur-unsur yang ada di dalamnya, sejauh mana mewujud dalam aktivitas harian.

Ibadah sebagai salah satu wujud kebersamaan, mengandung ritus utama yang didasarkan kepada kepedulian. Jemaat mula-mula beribadah dengan mengedepankan kepedulian dan kebersamaan melalui perayaan makan bersama. Acara utama pertemuan gereja perdana pada hari Minggu adalah "memecah-mecahkan roti" dan "perjamuan Tuhan".<sup>9</sup> Nail Cole menyebutnya sebagai jantung ibadah. Inti dari ibadah Kristen adalah perjamuan Tuhan yang disebut *agape* atau perjamuan kasih.<sup>10</sup> Pelbagai kelompok menggunakan bermacam-macam nama untuk perayaan makan bersama itu: "ekaristi" atau "perjamuan Tuhan" (I Korintus 11:20), "pemecahan roti" (Kisah Para Rasul 2:46; 20:7), "liturgi ilahi", "misa", "perjamuan kudus", "korban kudus" dan "peringatan akan Tuhan".<sup>11</sup> Senada dengan Cole, dalam penjelasannya tentang unsur-unsur ibadah, E. G. Singgih dengan mengutip Gordon H. Lathrop menyebutkan bahwa jamuan ritual (*eucharistia*) dan jamuan kasih (*agape*), adalah bagian paling penting dalam ibadah, sebab makan bersama adalah sarana untuk menyatakan kebersamaan sekaligus memperlihatkan dimensi religius yang kuat. Makan bersama dimaksudkan untuk mengajak jemaat supaya bersedia mengorbankan diri bagi orang lain. Itulah yang dikatakan Yesus pada saat jamuan makan dalam Injil Yohanes 15:13, "Tidak ada kasih

---

<sup>9</sup> E. Martasudjita, Pr, *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1999, Hlm. 48.

<sup>10</sup> Nail Cole, *Church 3.0: Upgrades for the Future of the Church*, Jossey-Bass, San Francisco, 2010, Hlm. 198-199.

<sup>11</sup> James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, Terj.: Liem Sien Kie, BPK Gunung Mulia, Jakarta, Cet-4, 2011, Hlm. 227. Bdk. Yahya Wijaya, *Kesalehan Pasar: Kajian Teologi Terhadap Isu-isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia*, Grafika Kreasindo, Jakarta, Cet-1, 2010, Hlm. 102. Wijaya menyebutkan bahwa ritus utama komunitas Kristen adalah "memecah roti bersama" yang disebut Perjamuan Kudus atau komuni. Dengan memecah roti bersama, para peserta ritus menyatakan diri bukan sekedar sebuah kumpulan, melainkan sebuah komunitas yang makan dan hidup bersama.

yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.”<sup>12</sup> Robert J. Banks juga mengatakan bahwa makan bersama merupakan peristiwa penting bagi anggota jemaat. Makna eskatologis dapat digali melalui peristiwa kebersamaan dalam proses berbagi makanan dan minuman.<sup>13</sup> Jamuan makan adalah bentuk penghayatan jemaat kepada Yesus sebagai panutan dan teladan. Dengan demikian, kebiasaan dalam ibadah perlu dimengerti bukan saja sebagai ritus, akan tetapi sebagai sebuah teladan yang dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pola ibadah jemaat mula-mula yang mengedepankan kepedulian dan kebersamaan, pada saat yang sama menjadi sarana bagi umat untuk bersikap mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Dengan mengutamakan kepentingan bersama, tiap-tiap orang sebenarnya telah berproses mempertajam sikap anti korupsi. Lebih lanjut, E. H. van Olst mengutip pernyataan R. Boon mengatakan bahwa tindakan dan kebiasaan dalam ibadah sebagai demonstrasi-demonstrasi akan tujuan penyelamatan Allah yang dimengerti dan dialami, perlu diakui dan ditafsirkan secara liturgis dalam masa kini, meskipun hal itu terjadi pada masa lampau. Sedemikian rupa hal itu dilakukan, sehingga terdapat kekuatan yang terus menerus untuk membebaskan, menyelamatkan dan mendamaikan.<sup>14</sup> Selain itu, tindakan dan kebiasaan dalam ibadah juga merupakan sarana kesaksian bagi dunia, bahkan jemaat yang bersekutu adalah sebuah komunitas mesianis yang diperintah oleh Mesias (Kristus) dan berfungsi sebagai pelayan Kristus bagi dunia. Komunitas mesianis itu dibentuk untuk mewakili Allah guna melakukan misi mesianis di dunia.<sup>15</sup> Dunia adalah ladang misi Allah untuk melakukan kebaikan dan menyatakan cinta kasih melalui partisipasi dan peran serta jemaat. Jika ternyata situasi dan keadaan dunia masih jauh dari kondisi tersebut, maka gereja perlu semakin melihat ke dalam diri sendiri dan melakukan introspeksi serta koreksi terus menerus. Termasuk di dalamnya adalah jemaat yang terbuka terhadap perubahan, dalam rangka menyatakan cinta kasih dan kebaikan Allah.

Berdasarkan uraian deskripsi tersebut, pada akhirnya Penulis termotivasi untuk mengkaji penelitian dengan judul: **”POTENSI IBADAH DI GEREJA KRISTEN**

---

<sup>12</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, Cet-2, 2005, Hlm. 81-83.

<sup>13</sup> Robert J. Banks, *Paul's Idea of Community*, Hendrickson Publishers, Massachusetts, Third printing, 1998, Hlm. 83.

<sup>14</sup> E.H. van Olst, *Alkitab dan Liturgi*, Terj.: Liem Sien Kie, BPK Gunung Mulia, Jakarta, Cet-8, 2012, Hlm. 25.

<sup>15</sup> C. Norman Kraus, *The Community of the Spirit: How the Church Is in the World*, Herald Press, Pennsylvania, Rev. ed., 1993, Hlm. 179-180.

# JAWA GONDOKUSUMAN SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER ANTI KORUPSI”

## 1.2. RUMUSAN MASALAH

Ibadah yang diadakan di GKJ Gondokusuman, bukanlah ibadah yang diadakan dalam rangka memberantas korupsi. Ibadah di GKJ Gondokusuman, adalah ibadah rutin yang diadakan dalam rangka pemeliharaan iman bagi warga jemaat, sekaligus kesaksian bagi warga masyarakat.<sup>16</sup> Meskipun demikian, di dalam ibadah tersebut terdapat potensi yang dapat digali melalui penelitian guna dikembangkan menjadi bahan kajian untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

Bertolak dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian, akan lebih diarahkan agar terfokus kepada pencarian potensi-potensi dalam ibadah di GKJ Gondokusuman sebagai sarana pembentukan karakter anti korupsi. Hal tersebut dimaksudkan sebagai sebuah tindakan untuk melihat dan mengkritisi ibadah dari perspektif tertentu, sehingga dalam sebuah ibadah dapat digali dan ditemukan makna lain yang sebelumnya luput dari perhatian. Harapan selanjutnya, penelitian ini nantinya dapat menjadi pemicu kegiatan penelitian dengan gagasan dan fokus yang berbeda. Dengan demikian, ibadah yang berlangsung secara rutin di GKJ Gondokusuman dapat menjadi wahana kreativitas bagi tumbuh kembang gereja, jemaat dan masyarakat.

## 1.3. PERTANYAAN TESIS

Pertanyaan utama yang terkonstruksi dalam tesis ini ialah: *Sejauh Mana Pengaruh Ibadah Di GKJ Gondokusuman Terhadap Pembentukan Karakter Anti Korupsi*. Pertanyaan utama tersebut, menjadi pijakan penelitian yang akan dilakukan dengan merunut beberapa pokok pergumulan dalam perkembangan peribadahan. Selanjutnya akan dikaji pula sejauh mana perjumpaan dengan Allah dalam ibadah dapat membawa dampak bagi relasi jemaat dengan masyarakat. Dampak yang dimaksud, adalah kesadaran akan pengendalian diri untuk tidak melakukan korupsi. Kajian tersebut menjadi penting, sebab pemahaman terhadap sebuah peribadahan, pada

---

<sup>16</sup> Bdk. S.H. Soekotjo dan Agoes Widhartono, *Menjadi Garam dan Terang Kehidupan: 100 Tahun GKJ Gondokusuman*, Yayasan TPK, Yogyakarta, 2013, Hlm 27-29. Dalam buku tersebut dituliskan tentang pembangunan gedung kebaktian berkapasitas 250 orang pada tahun 1903 di *Sultan Bullevar* atau Jalan Gondokoesoeman No. 40 untuk keperluan ibadah. Disebutkan juga secara jelas bahwa ibadah dilakukan pada pagi dan sore hari untuk kehidupan pemeliharaan iman bagi jemaat.

akhirnya akan diaktualisasikan di tengah masyarakat, salah satunya dengan tidak berlaku korup. Dengan demikian, perlu pula ditelusuri sejauh mana kegiatan beribadah dipahami oleh jemaat sebagai pemacu dan pembentuk karakter yang berdampak langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan merunut beberapa pokok pikiran tersebut, diharapkan bahwa penelitian ini semakin terfokus kepada permasalahan konkret sebagai kajian penelitian. Jika hal itu terwujud, maka pertanyaan utama yang terkonstruksi dalam tesis ini akan bisa dijawab.

#### **1.4. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan acuan tentang rumusan masalah, maka secara substantif penelitian ini bertujuan untuk: *mengetahui sejauh manakah ibadah di GKJ Gondokusuman memberikan kontribusi positif bagi terbangunnya sikap hidup anti korupsi.*

#### **1.5. KEGUNAAN PENELITIAN**

Setelah dilakukan penelitian dan dituangkan dalam bentuk tesis, maka hasilnya diharapkan bermanfaat untuk:

1. Membantu jemaat memaknai relasi pribadinya dengan Allah, serta menemukan kedalaman makna beribadah.
2. Menjadi salah satu bahan pertimbangan dan kajian bagi perkembangan pemeliharaan iman di GKJ Gondokusuman, serta gereja-gereja di sekitarnya.
3. Memperkaya khazanah teologi ibadah di GKJ Gondokusuman, sekaligus dapat menjadi acuan sejauh mana ibadah di GKJ Gondokusuman menjadi sarana pemeliharaan iman yang efektif dalam membantu perjumpaan di antara sesama anggota jemaat dan di antara jemaat dengan Allah.

#### **1.6. RUANG LINGKUP DAN KETERBATASAN**

Ruang lingkup penelitian dilakukan di GKJ Gondokusuman. Meskipun terbatas di sebuah gereja, namun GKJ Gondokusuman dapat dijadikan sampel yang memadai. Menginjak usia lebih dari 100 tahun, GKJ Gondokusuman bisa disebut sebagai gereja yang merepresentasikan keragaman budaya. Karakter masyarakat urban tidak serta merta mendominasi keberadaan gereja, sebab masyarakat rural yang berurbanisasi karena sekolah dan pekerjaan pun turut memberikan corak tersendiri.



Korupsi, sebagaimana disebutkan oleh Etty Indriati dapat ditelusuri penyebabnya dari kebiasaan dan perilaku manusia yang belum berubah, padahal struktur sosial sudah berubah.<sup>17</sup> Pola perilaku sebagaimana dimaksud, pada umumnya tumbuh dan berkembang di dalam budaya masyarakat rural. Barter kebutuhan pangan, pemberian upeti dan pemberian hadiah (*gift-giving*), sebenarnya merupakan bagian dari tradisi saling berbagi dan memberi. Tradisi tersebut muncul dengan motif saling menolong dan meringankan sesama. Akan tetapi pola perilakunya telah disalahpahami menjadi gratifikasi, suap dan korupsi. Seseorang memberikan sesuatu kepada orang lain dengan motif meraup keuntungan atau mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam hal tertentu. Menurut hemat Penulis, kecenderungan tersebut bisa saja muncul di GKJ Gondokusuman. Oleh karena itu, GKJ Gondokusuman dipilih sebagai tempat dilakukannya penelitian. Selain itu ada pula beberapa alasan yang lain, yaitu:

1. GKJ Gondokusuman adalah gereja yang berada di tengah kota Yogyakarta, sehingga mudah diakses.
2. Heterogenitas jemaat yang datang beribadah.
3. Corak peribadahan yang digunakan dalam ibadah Minggu di GKJ Gondokusuman, yang belum dikaji secara ilmiah.

## 1.7. METODOLOGI PENELITIAN

Agar memperoleh hasil maksimal melalui penulisan ini, maka proses penelitian akan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Metodologi penelitian kualitatif dipilih, karena penelitian ini hendak menjabarkan suatu fenomena, yaitu praktik korupsi yang marak di Indonesia dan di beberapa gereja. Penulis akan melakukan wawancara untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan secara terfokus, yaitu model wawancara dengan penelitian riset yang telah direncanakan.<sup>18</sup> Dalam pelaksanaannya, wawancara akan bersifat terbuka dan dilakukan dalam suasana informal secara spontan. Wawancara terbuka (*open-ended*) dilakukan untuk menggali fakta, memunculkan ide, gagasan, serta menggali harapan. Wawancara dilakukan pada waktu dan konteks yang tepat terhadap beberapa orang dengan kriteria tertentu yang

---

<sup>17</sup> Etty Indriati, *Pola dan Akar Korupsi: Menghancurkan Lingkaran Setan Dosa Publik*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2014, Hlm. 46. Bdk. Mansyur Semma, *Negara dan Korupsi: Pemikiran Mochtar Lubis atas Negara, Manusia Indonesia, dan Perilaku Politik*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008, Hlm. 73-75.

<sup>18</sup> John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, Grasindo, Jakarta, 1997, Hlm. 95.

diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian. Wawancara semacam ini disebut dengan *indepth interview*.<sup>19</sup>

Penulis juga akan mengumpulkan data-data dari sumber literatur terkait dan memilih untuk selanjutnya menganalisa. Bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, jurnal, majalah, surat kabar, maupun sumber pustaka lain yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Setelah itu akan dilihat sejauh mana upaya-upaya yang dilakukan untuk memberantas korupsi, serta sejauh mana gereja dapat turut andil di dalamnya. Secara khusus, penelitian akan difokuskan pada pola ibadah, guna menelusuri potensi yang ada di dalamnya untuk pembentukan karakter anti korupsi. Penulis akan mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan ibadah, kemudian dirunut makna teologis etis dalam ibadah dan pemahamannya, serta dampaknya dalam kehidupan bergereja. Selanjutnya akan dilihat sejauh mana keterkaitan diantara praktik korupsi dengan praktik ibadah, serta menganalisa dialektika yang terjadi di antara keduanya. Kemudian hasilnya dikemukakan dengan menuangkan hal-hal yang bersifat praktis-aplikatif dan berguna dalam kehidupan bergereja.

## **1.8. SISTEMATIKA PENULISAN**

Tulisan ini akan disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

### **1. Bab I : Pendahuluan.**

Menyajikan pendahuluan (*latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian*), metodologi penelitian dan kerangka teoritik.

### **2. Bab II : Korupsi di Indonesia dan Gereja.**

Berisi tinjauan tentang korupsi, yaitu fakta terjadinya korupsi di Indonesia dan di dalam gereja, serta dampak yang ditimbulkan. Akan disajikan pula adanya usaha-usaha pemberantasan korupsi, serta munculnya perlawanan terhadap usaha-usaha yang dilakukan. Beberapa contoh kasus korupsi juga akan disajikan, yaitu yang terjadi di tingkat pemerintahan dan di dalam gereja.

### **3. Bab III : Teologi Ibadah sebagai Titik Tolak Pembentukan Karakter Anti Korupsi.**

Berisi tentang kajian teologis terhadap ibadah dan sejarahnya, termasuk struktur dan bentuk ibadah beserta perkembangannya. Akan dikaji pula adanya kekuatan ibadah yang terpusat pada diri Yesus, serta keyakinan akan kehadiran Yesus dalam ibadah

---

<sup>19</sup> Mansyur Semma, *Negara dan Korupsi...*, Hlm. 250.

yang pada akhirnya memacu jemaat untuk meneladan sikap dan karakter yang ada padaNya.

4. Bab IV : Potensi Ibadah di GKJ Gondokusuman sebagai Titik Tolak Pembentukan Karakter Anti Korupsi.

Bab ini akan mempertemukan kontribusi hasil penelitian dengan kajian teologis. Di dalamnya akan ada proses saling mengisi dan terbuka untuk sebuah pembaharuan yang akan dituangkan dalam hal-hal yang bersifat praktis-aplikatif dan berguna dalam kehidupan bergereja.

5. Bab V : Kesimpulan.

Bab ini berisi kesimpulan terhadap seluruh pembahasan, disertai dengan saran-saran.

## 1.9. KERANGKA TEORI

### 1.9.1. Seputar Ibadah dan Pemahamannya

William H. Willimon mendefinisikan ibadah sebagai semua kegiatan formal maupun informal, tertulis maupun tidak tertulis, spontan maupun terstruktur secara baku, yang meliputi perkataan maupun tindakan, dimana jemaat Kristen saling bertemu dan mereka semua mengalami perjumpaan dengan Allah. Hal tersebut dilakukan secara terencana dan terorganisir dalam kebersamaan di gereja besar maupun kecil.<sup>20</sup> Berdasarkan definisi tersebut, Penulis berpendapat, kegiatan ibadah adalah kegiatan yang dilakukan dengan kesadaran bersama. Sebagai kegiatan yang dilakukan secara sadar, maka dalam sebuah ibadah bisa terlihat keterlibatan tiap-tiap orang yang ada di dalamnya. Mereka memberikan respon dengan doa-doa, nyanyian dan pujian, serta ungkapan syukur dalam bentuk persembahan. Hal lain yang dilakukan, adalah tanggapan dan sikap kritis terhadap ibadah yang sedang berlangsung. Dengan demikian, sangat dimungkinkan tiap-tiap orang memberikan masukan demi perubahan maupun rekayasa untuk perubahan dan arah gerak peribadahan. Oleh sebab itu, ibadah perlu ditata, dilangsungkan dan diatur sesuai keadaan dan kebutuhan jemaat setempat. Hal demikian melahirkan suatu model tatanan ibadah yang disebut sebagai tata ibadah.

Urutan tata ibadah mempunyai makna dan arti khusus bagi gereja, yaitu sebagai sarana komunikasi di antara jemaat dengan Allah. Dalam ibadah terjadi pola dialog secara aktif dan intensif. Akan tetapi makna itu kini semakin bergeser pada nuansa

---

<sup>20</sup> William H. Willimon, *The Service of God: How Worship and Ethics are Related*, Abingdon Press, Tennessee, 1983, Hlm. 16-17.

seremoni yang selalu berulang setiap Minggu. Gereja terjebak pada sebuah rutinitas dan jemaat seolah-olah hanya menunggu kotbah sebagai inti ibadah. Sementara unsur lain dalam tata ibadah, seakan-akan hanya menjadi pelengkap ibadah saja. Akhirnya, yang terjadi di dalam ibadah tidak lagi dihayati secara maksimal dan sulit dijadikan pedoman hidup bagi jemaat. Padahal di dalam sebuah ibadah, segala sesuatu dilakukan dengan kesadaran bersama. Kesadaran bersama inilah yang mulai terkikis oleh tata ibadah baku dan dilakukan terus menerus, sehingga terkesan sakral tak tergantikan. Segala perkataan dan sikap yang muncul dalam ibadah, sejatinya adalah ekspresi yang disimbolkan melalui ritus. Semua tidak terjadi secara kebetulan dan tidak dilakukan tanpa tujuan. Kesemuanya menyatu seperti batu bata dengan adonan pasir dan semen. Setiap gerakan mengandung makna dan arti dalam sikap dan cara hidup jemaat sehari-hari.<sup>21</sup> Itulah sebabnya simbol mempunyai arti penting dalam sebuah peribadahan. Ernst Cassirer sebagaimana dikutip oleh E. Martasudjita, mengatakan bahwa manusia adalah *animal symbolicum*, artinya manusia tidak dapat lepas dari dunia simbol.<sup>22</sup> Artinya keterikatan manusia dengan simbol, adalah keterikatan yang bermakna. Apa yang dilakukan oleh manusia merupakan simbol atau perlambang dari konsep dan pola pikir yang melatarbelakanginya.

Urutan tata ibadah, sebenarnya adalah ibadah itu sendiri. Lebih dalam lagi, urutan tata ibadah adalah serangkaian perilaku yang menuntun jemaat untuk bertindak selaras di tengah masyarakat. Urutan tersebut kemudian dikenal dengan sebutan tata liturgi, meskipun sebenarnya liturgi lebih tepat dipahami sebagai keseluruhan faktor dari sebuah ibadah. Di dalamnya terdapat tatanan yang berguna untuk mengatur dan mewujudkan ibadah secara sopan dan teratur.<sup>23</sup> Liturgi berasal dari kata Yunani *leitourgia* yang terbentuk dari akar kata *ergon* yang artinya "karya," dan *leitōs*, yang merupakan kata sifat dari *laos* (bangsa).<sup>24</sup> Secara harfiah, *leiturgia* berarti pekerjaan pelayanan untuk bangsa atau pekerjaan pelayanan untuk pemimpin bangsa. Semula *leitourgia* tidak dimaksudkan untuk sebuah pelayanan kultus. Namun makna itu kemudian berubah menjadi pelayanan kultus yang disertai *hymnus* untuk para dewa

---

<sup>21</sup> Bdk. Harmon L. Smith, *Where Two or Three Are Gathered: Liturgy and the Moral Life*, The Pilgrim Press, Cleveland, 1995, Hlm. 15.

<sup>22</sup> Lih. E. Martasudjita, Pr., *Sakramen-Sakramen Gereja*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2003, Hlm. 34.

<sup>23</sup> Lih. Tim Liturgi, *Liturgi GKI*, Sinode GKI, Salatiga, Cet-III, 1996, Hlm. 1.

<sup>24</sup> E. Martasudjita, Pr., *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1999, Hlm. 18.

dalam sebuah ibadah kafir.<sup>25</sup> Mereka menggunakan korban-korban sebagai bagian dari kultus itu sendiri. Dalam Perjanjian Baru, pelayanan itu disempurnakan oleh Tuhan Yesus yang mengorbankan diri di kayu salib. Dengan demikian, kata *leitourgia* dapat pula dimaknai sebagai sebuah pelayanan oleh Tuhan Yesus (Imam Besar) yang menjadi Pengantara dari perjanjian yang lebih mulia (Ibrani 8:2, 6). Bisa juga dipahami sebagai tugas sebagaimana dilakukan oleh Zakharia di dalam Bait Suci (Lukas 1:23). Dalam pemahaman yang lain, *leitourgia* digunakan juga dalam pelayanan doa yang dilakukan oleh lima nabi dan pengajar di Anthiokia untuk pemberitaan Injil (Kisah Para Rasul 13:1-2). Demikian juga dengan bantuan pelayanan yang dilakukan oleh orang-orang Makedonia dan Akhaya kepada orang-orang Yerusalem (Roma 15:26-27). Bisa juga pengumpulan uang untuk keperluan misi (II Korintus 9:12). Kepedulian dalam pelayanan yang berwujud bantuan itu disebut dengan istilah *leitourgia*.<sup>26</sup>

Berdasarkan penjabaran arti kata *leitourgia* tersebut, jelas bahwa liturgi sebenarnya adalah suatu bentuk pelayanan yang bersifat menyeluruh. Pelayanan itu meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik di dalam maupun di luar ibadah gereja. Dengan kata lain, liturgi merupakan bentuk ibadah yang juga tampak dalam kehidupan sehari-hari. Cara dan sikap hidup manusia adalah wujud ibadah kepada Allah. Kepedulian terhadap sesama, adalah juga ibadah kepada Allah. Sedangkan ibadah di gereja adalah bagian dari liturgi yang diadakan secara khusus oleh Tuhan Allah agar dapat menyapa dan mengingatkan manusia akan tugas peribadatnya dalam kehidupan dunia (Ulangan 5:12-15). Agar ibadah di dalam gereja dapat dilakukan secara sopan dan teratur, maka diperlukan sebuah tatanan yang dapat dijadikan acuan peribadahan. Tatanan itulah yang selanjutnya dikenal dengan "Tata Ibadah." Meskipun ibadah diatur dalam tata ibadah, akan tetapi perlu dipahami bahwa tatanan itu sebenarnya merupakan perwujudan dari ibadah. Artinya "tata" tidak muncul untuk mengatur "ibadah," akan tetapi "ibadah" muncul terlebih dahulu, kemudian diatur menggunakan "tata."<sup>27</sup> Keteraturan dalam beribadah, tercermin juga dalam tata ibadah GKJ. Tatanan yang mewujud dalam ibadah, adalah sebuah bentuk dialog antara Allah dengan manusia. Allah bertindak memberikan keselamatan dan berprakarsa mendamaikan hubungan-Nya dengan manusia, sementara manusia bertindak merespon prakarsa Allah dalam

---

<sup>25</sup> Tim Liturgi, *Liturgi GKJ...*, Hlm. 2.

<sup>26</sup> William H. Willimon, *The Service of God: How Worship and Ethics are Related*, Abingdon Press, Tennessee, 1983, Hlm. 18.

<sup>27</sup> Tim Liturgi, *Liturgi GKJ...*, Hlm. 1.

ungkapan syukur. Dengan demikian, ada dua unsur penting yang menunjang jalannya ibadah dalam gereja. Kedua unsur tersebut dalam bahasa latin dikenal dengan istilah *actus a parte Dei* dan *actus a parte populi*. Artinya Allah dan manusia melakukan tindakan dan komunikasi sebagai wujud relasi di antara keduanya. Orang-orang Kristen adalah orang-orang yang visinya dibentuk oleh pujian dan penyembahan, penyesalan dosa dan pengampunan, ungkapan syukur dan persembahan, serta doa permohonan dan doa syafaat. Semua yang dilakukan dianggap berasal dan dimohonkan hanya kepada Tuhan yang dikenal sebagai Yesus.<sup>28</sup>

Setelah memahami makna ibadah yang dilakukan di dalam gereja, maka dapat dikatakan bahwa ibadah tersebut memang memiliki fungsi pemeliharaan iman bagi jemaat. Hal itu tampak pada tindakan Allah (*actus a parte Dei*) yang memberikan hukum kasih, pengampunan dosa, firman dan berkat dalam ibadah. Semua tindakan Allah itu merupakan bukti pemeliharaan Allah atas umatNya. Allah peduli kepada umatNya dan selalu memberikan peringatan dalam setiap ibadah. Kemudian kepedulian Allah itu ditanggapi bersama-sama dalam sebuah persekutuan dengan sesama. Dengan demikian terwujudlah suatu kesalehan sosial dan kepedulian terhadap sesama. Allah menghendaki agar setiap orang dapat hidup sebagai keluarga Allah, yakni jemaat dari Allah yang hidup, tiang penopang dan dasar kebenaran (I Timotius 3:15). Jemaat adalah sebuah keluarga Allah yang harus selalu terpelihara kehidupan imannya, sedangkan ibadah jemaat adalah bagian utama dari bentuk pemeliharaan iman dalam kehidupan kekristenan. Pengalaman hidup jemaat Tuhan tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan sebagai suatu proses dialog di antara jemaat dengan Tuhan.

Hasil refleksi dalam ibadah Minggu, hendaknya dinyatakan juga dalam kehidupan sehari-hari. Problematika yang muncul kemudian adalah, apakah ibadah telah benar-benar terwujud dalam kehidupan jemaat sehari-hari? Ibadah sebenarnya adalah suatu bentuk pelayanan yang bersifat menyeluruh dan meliputi segenap aspek kehidupan manusia, baik di dalam maupun di luar gereja. Dengan mengutip salah satu konstitusi Konsili Vatikan II tentang liturgi, *Sacrosanctum Concilium (SC)*, Martasudjita menyebutkan bahwa perayaan liturgi di dalam ibadah merupakan medan dan sarana bagi gereja untuk mengungkapkan dan melaksanakan dirinya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Harmon L. Smith, *Where Two or Three Are Gathered: Liturgy and the Moral Life*, The Pilgrim Press, Cleveland, 1995, Hlm. 2-3.

<sup>29</sup> Bdk. E. Martasudjita, Pr, *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1999, hlm. 40.

Gereja bersifat manusiawi dan sekaligus ilahi, kelihatan namun penuh kenyataan yang tak kelihatan, penuh semangat dalam kegiatan namun meluangkan waktu juga untuk kontemplasi, hadir di dunia sebagai musafir... Liturgi setiap hari membangun mereka yang berada di dalam gereja menjadi kediaman Allah dan Roh, sampai mereka mencapai kedewasaan penuh sesuai dengan kepenuhan Kristus. (SC. 2).

Kegiatan beribadah tidak dimaksudkan untuk memisahkan antara tindakan sehari-hari dan perayaan, praktik dan teori, ataupun sikap hidup dan meditasi.<sup>30</sup> Dengan kata lain, ibadah yang sejati tampak pula dalam kehidupan sehari-hari. Cara dan sikap hidup manusia adalah wujud ibadah kepada Allah. Oleh karena itu perlu ada kesadaran dalam menerapkan bentuk-bentuk peribadatan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka perlu adanya komitmen dari setiap jemaat untuk dapat mewujudkan ibadah dimana pun jemaat berada dan bekerja. Perjumpaan dengan sesama dapat dipahami sebagai wujud konkret perjumpaan dengan Allah. Maka dalam menjalin komunikasi dengan sesama pun diperlukan sikap hormat dan kasih sebagaimana ketika jemaat berjumpa dengan Allah dalam suatu ibadah di gereja. Jika setiap orang yang dijumpai selalu diperlakukan secara baik dan sopan, maka jemaat pun sebenarnya sudah belajar menjalin dialog yang baik dan sopan dengan Allah. *Jikalau seorang berkata: "Aku mengasihi Allah," dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya (I Yohanes 4:20).* Aktualisasi ibadah dalam kehidupan sehari-hari perlu dilakukan oleh setiap orang yang telah merasakan kebersamaan dalam persekutuan. Dengan demikian sebenarnya orang itu terus menerus berada dalam proses mempertahankan, dan sekaligus menjaga proses optimalisasi pemeliharaan iman. Segala proses yang dilakukan dan terjadi di dalam sebuah peribadahan, diharapkan memberi dampak dalam kehidupan nyata. Ibadah memang bukan satu-satunya sumber yang mampu mempengaruhi pola dan cara hidup, namun setidaknya sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan setiap minggu, ibadah diharapkan mampu berkontribusi bagi kehidupan. Dalam cakupan tersebut, penelitian ini akan mencari tahu dan mengkaji potensi ibadah di GKJ Gondokusuman sebagai sarana pembentukan karakter anti korupsi.

---

<sup>30</sup> Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, Cet-1, 2010, hlm. 8.

### 1.9.2. Seputar Korupsi dan Pemahamannya

Asal kata "korupsi" adalah dari bahasa latin *corruptio* atau *corruptus*, yang kemudian muncul dalam bahasa Inggris dan Perancis *corruption*, dalam bahasa Belanda *korruptie*, selanjutnya dalam bahasa Indonesia disebut *korupsi*.<sup>31</sup> Kata tersebut berarti suap atau segala bentuk kejahatan yang merusak keutuhan di muka bumi. M. Fatahillah Akbar mengartikannya sebagai kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian, kata-kata atau ucapan yang menghina atau memfitnah.<sup>32</sup> Berbeda dengan Akbar yang memperinci beragam jenis tindakan bahkan perkataan, Muhammad Yusuf lebih menyoroati korupsi sebagai sebuah tindakan untuk memperkaya diri secara tidak sah atau secara terlarang (*illicit enrichment*).<sup>33</sup> Selanjutnya, Yusuf memaparkan tentang pendekatan hukum terhadap praktik *illicit enrichment*, dengan cara merampas aset tanpa tuntutan pidana atau *Non-Conviction Based (NCB) Asset Forfeiture*. Tentu saja perampasan dilakukan dalam ranah dan kasus besar yang merugikan negara serta masyarakat. Menurut Yusuf, perampasan aset dilakukan dalam rangka pengembalian kerugian negara untuk menciptakan kesejahteraan, keadilan dan kemanfaatan, serta demi berjalannya pembangunan. Dengan demikian, tindakan memperkaya diri sendiri dapat ditindak dengan cara memiskinkan pelaku korupsi yang tertangkap dan terbukti bersalah.

Stückelberger menyebutkan bahwa kata *corruptio* digunakan untuk menggambarkan segala jenis kejahatan di dunia. Stückelberger juga mengutip pendapat beberapa teolog yang mengartikan *corruptio* secara beragam, diantaranya: suap; adanya jarak dengan Tuhan; dan juga kejahatan dunia sejak jaman kejatuhan sampai dengan Perjanjian Baru.<sup>34</sup> Dalam arti yang lebih luas, dapat juga berarti tindakan menyamarkan atau mengaburkan fakta. Pada akhirnya, semua tindakan yang muncul dalam arti kata "korupsi", menunjuk pada sikap perbuatan manusia yang merugikan orang lain. Perbuatan merugikan orang lain, pada saat yang sama juga berhubungan dengan perbuatan melanggar hukum, abai terhadap aturan atau tatanan yang berlaku. Dengan

---

<sup>31</sup> Mansyur Semma, *Negara dan Korupsi: Pemikiran Mochtar Lubis atas Negara, Manusia Indonesia, dan Perilaku Politik*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008, Hlm. 32.

<sup>32</sup> Muhammad Fatahillah Akbar, "Tembak Mati Bagi Koruptor Demi Kesejahteraan Bangsa Indonesia," dalam M. Reza S. Zaki, Dkk (Penyunting), *Negeri Melawan Korupsi*, Bulaksumur Empat, Yogyakarta, Cet-1, 2012, Hlm. 75.

<sup>33</sup> Muhammad Yusuf, *Merampas Aset Koruptor: Solusi Pemberantasan Korupsi di Indonesia*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2013, Hlm. 84-85.

<sup>34</sup> Christoph Stückelberger, "Fighting Corruption in and by Churches," dalam Christoph Stückelberger and J. N. K. Mugambi (Eds.), *Responsible Leadership: Global and Contextual Ethical Perspective*, WCC Publications, Geneva, 2007, Hlm. 181.



demikian, pelaku dapat dijerat dengan hukum dan aturan yang ada. Akan tetapi, korupsi tidak semata-mata persoalan hukum, melainkan juga persoalan manusia dan kemanusiaan.<sup>35</sup> Menurut Penulis, pemahaman ini penting sebab untuk mengatasi masalah korupsi, tidak cukup dengan menjerat pelaku berdasarkan Undang-undang atau peraturan-peraturan semata. Permasalahan yang mendasar terkait dengan maraknya praktik korupsi, adalah kemampuan manusia dalam bersikap, menjalani dan merespon kehidupan. Manakala hukum diposisikan sebagai institusi kemanusiaan, maka korupsi pun wajib dilihat sebagai tanggung jawab kemanusiaan.<sup>36</sup> Dengan mendudukkan korupsi sebagai persoalan manusia dan kemanusiaan, maka gereja dapat turut ambil bagian membangun dan mengarahkan manusia-manusia yang ada di dalam gereja, yaitu jemaat.

#### **1.10. DEFINISI OPERASIONAL**

Agar tidak menimbulkan pemahaman yang bermakna ganda, maka judul tesis ini memerlukan beberapa definisi operasional.

##### **”POTENSI IBADAH DI GEREJA KRISTEN JAWA GONDOKUSUMAN SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER ANTI KORUPSI”**

1. *Ibadah* adalah ibadah hari Minggu di GKJ Gondokusuman. Dalam ibadah tersebut, jemaat bersama-sama mengungkapkan dan menikmati hubungannya dengan Allah dan sesama berdasarkan penyelamatan yang telah mereka alami yang dilaksanakan di dalam gedung gereja dengan menggunakan tata ibadah yang ditetapkan.<sup>37</sup>
2. *GKJ Gondokusuman* adalah sebuah Gereja Kristen Jawa yang berlokasi di Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo, Nomor 40 Yogyakarta.
3. *Korupsi* adalah penyalahgunaan jabatan publik atau perusahaan atau kekuasaan untuk mendapatkan keuntungan bagi diri pribadi.

---

<sup>35</sup> Sudjito, ”Korupsi dan Modernitas Hukum,” dalam M. Reza S. Zaki, Dkk (Penyunting), *Negeri Melawan...*, Hlm. 12.

<sup>36</sup> Sudjito, ”Korupsi dan Modernitas...,” Hlm. 12.

<sup>37</sup> *Bdk.* Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa, 2005, Hlm. 3.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1. NEGARA TERUS BERJUANG**

Fakta yang paling tampak terlihat, adalah praktik korupsi yang marak di berbagai lapisan masyarakat. Praktik korupsi yang tampak, bukanlah sesederhana yang terlihat. Ada banyak faktor yang saling tindih, serta melahirkan (bahkan memelihara) sikap korup tetap lestari. Namun demikian, usaha-usaha pemberantasan korupsi terus dilakukan. Negara telah memiliki KPK yang secara intensif dan progresif melakukan beragam upaya penindakan (represif) dan pencegahan (preventif) tindak pidana korupsi. KPK adalah ujung tombak dan harapan bangsa, meskipun harus diakui juga bahwa di tengah usaha-usaha pemberantasan korupsi yang terus dikerjakan, terdapat beragam jenis perlawanan dari para koruptor (*corruptors fight back*).<sup>212</sup>

#### **5.2. GEREJA TERUS BERBENAH DIRI**

Setelah melakukan kajian dan usaha menggali potensi ibadah di GKJ Gondokusuman sebagai sarana pembentukan karakter anti korupsi, maka dapat disarikan beberapa fakta dan pokok-pokok pikiran yang dijumpai:

1. Telah muncul kesadaran bahwa korupsi dapat merugikan kepentingan bersama, serta memposisikan korupsi sebagai musuh bersama. Akan tetapi perlu disadari, bahwa gereja belum melakukan upaya yang terstruktur dan terprogram secara nyata.
2. Secara umum telah dilakukan pendekatan-pendekatan oleh gereja-gereja terhadap beberapa kasus korupsi, namun masih bersifat kaku dan cenderung searah. Kebijakan yang diambil adalah kebijakan institusional dalam bentuk norma-norma baku. Kecenderungannya bahkan bersifat instruktif dan kurang peka terhadap pelaku.

---

<sup>212</sup> Mas Achmad Santosa mencermati, adanya sistematisasi pelemahan melalui beberapa cara: Pertama, pelemahan dasar hukum KPK melalui gugatan ke Mahkamah Konstitusi (MK). Kedua, wacana pembubaran KPK sebagai lembaga ad hoc. Ketiga, serangan legislasi (*legislation attack*) melalui revisi UU KPK atau UU Tipikor. Keempat, kriminalisasi dan rekayasa hukum terhadap pemimpin dan/atau pejabat KPK. Kelima, proses seleksi pemimpin KPK di DPR yang rentan penyelewengan. Keenam, penarikan tenaga penyidik yang diperbantukan di KPK. *Lih.* Mas Achmad Santosa, "Sepuluh Tahun KPK," dalam Arif Zulkifli, dkk. (Tim Penyunting), *Seri Buku Tempo: KPK Tak Lekang*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, Cet-1, 2013, Hlm. 105.

3. Ibadah di GKJ Gondokusuman mempunyai potensi membentuk karakter anti korupsi, sebab nilai-nilainya terlihat dari hasil penelitian: integritas, sehati dan sejiwa, mampu membawa diri dan bertanggungjawab, kesetaraan, ungkapan syukur, partisipatif dan kepedulian.

### **5.3. SARAN-SARAN**

Ibadah yang diadakan di GKJ Gondokusuman, bukanlah ibadah yang diadakan dalam rangka memberantas korupsi. Hal ini perlu disadari, sebab maksud pelaksanaan ibadah secara umum adalah demi pemeliharaan iman warga jemaatnya. Meskipun demikian, di dalam ibadah tersebut terdapat potensi yang dapat digali melalui penelitian guna dikembangkan menjadi bahan kajian untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

Dalam hal ini, Penulis berusaha menggali dan menemukan nilai-nilai anti korupsi dalam kehidupan peribadahan di GKJ Gondokusuman. Kajian ini dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai pijakan untuk melakukan intervensi dan rekayasa liturgi demi mempertajam dan menguji temuan-temuan nilai-nilai anti korupsi. Kegiatan demikian dapat disebut sebagai upaya internalisasi nilai-nilai anti korupsi melalui kegiatan ibadah. Harapannya, dapat mendorong tiap anggota jemaat untuk menghasilkan pernyataan: "saya tidak akan korupsi," sebagai perwujudan berkembangnya nilai-nilai moral individual. Akan tetapi perlu disadari bahwa internalisasi nilai adalah sebuah proses evolusi yang perlu didukung semua pihak (terutama jemaat itu sendiri) dan dilakukan secara sinambung.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. ALKITAB

Alkitab Terjemahan Baru dari Lembaga Alkitab Indonesia tahun 1974, dalam program *Alkitab Elektronik versi 2.0.0*, Lembaga Alkitab Indonesia.

### B. BUKU

Akbar, Muhammad Fatahillah, "Tembak Mati Bagi Koruptor Demi Kesejahteraan Bangsa Indonesia," dalam M. Reza S. Zaki, Dkk (Penyunting), *Negeri Melawan Korupsi*, Yogyakarta: Bulaksumur Empat, Cet-1, 2012.

Akta Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa XXVI, Artikel 21 tentang: "Pernyataan Sikap Melawan Korupsi," Salatiga: Sinode GKJ, 2012.

Backman, Michael, *Asian Eclipse: Exposing the Dark Side of Business in Asia*, Singapore, John Wiley & Sons (Asia) Pte Ltd., 1999.

Banks, Robert J., *Paul's Idea of Community*, Massachusetts: Hendrickson Publishers, Third printing, 1998.

Chandra, Robby I., *Teologi dan Komunikasi*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1996.

Christiani, Tabita K., "Ibadah," dalam Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa (Editor), *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet-1, 2010.

Cole, Nail, *Church 3.0: Upgrades for the Future of the Church*, San Francisco: Jossey-Bass, 2010.

Erianto, A. Dwi, dkk. (Editor), *Buku Pintar Kompas 2011*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2012.

Fletcher, Verne H., *Lihatlah Sang Manusia!: Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet-1, 2007.

Harmakaputra, Hans Abdiel, *Melepas Bingkai: Upaya Pencarian Jalan-jalan Lain yang Mengatasi Kebuntuan Model Pendekatan Tipologi Tripolar dalam Diskursus Teologi Agama-agama Kontemporer*, Jakarta: Grafika Kreasindo, 2014.

Hidayat, Komaruddin, "Psikologi Korupsi," dalam Wijayanto dan Ridwan Zachrie (Editor), *Korupsi Mengorupsi Indonesia: Sebab, Akibat, dan Prospek Pemberantasan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.

- Higginson, Richard, *Question of Business Life: Exploring Workplace Issues from a Christian Perspective*, Carlisle: Spring Harvest/Authentic Media, 2002.
- Ibrahim, M. Subhi, dkk., "Agama Untuk Antikorupsi di Indonesia," dalam Wijayanto dan Ridwan Zachrie (Editor), *Korupsi Mengorupsi Indonesia: Sebab, Akibat, dan Prospek Pemberantasan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Indriati, Ety, *Pola dan Akar Korupsi: Menghancurkan Lingkaran Setan Dosa Publik*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Juwono, Vishnu, "Reformasi Birokrasi Pasca-Soeharto: Kemajuan, Kemunduran atau Stagnasi?," dalam Wijayanto dan Ridwan Zachrie (Editor), *Korupsi Mengorupsi Indonesia: Sebab, Akibat, dan Prospek Pemberantasan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Johnston, William, *Teologi Mistik Ilmu Cinta*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Kamil, Sukron "Korupsi sebagai Persoalan Kebudayaan: Mencari Akar Masalah Korupsi di Indonesia dan Solusinya," dalam Wijayanto dan Ridwan Zachrie (Editor), *Korupsi Mengorupsi Indonesia: Sebab, Akibat, dan Prospek Pemberantasan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT Grasindo, Cet-3, 2011.
- Kraus, C. Norman *The Community of the Spirit: How the Church Is in the World*, Rev. ed., Pennsylvania: Herald Press, 1993.
- Kreider, Eleanor, *Communion Shapes Character*, Scottsdale: Herald Press, 1997.
- Listijabudi, Daniel K., "Malunya Jadi Orang Indonesia: Sebuah Refleksi Sederhana Atas Realitas Bangsa Sendiri," dalam Asnath N. Natar dan Robert Setio (Editor), *Malunya Jadi Orang Indonesia: Menimbang Kembali Peradaban Bangsa*, Yogyakarta: TPK, 2012.
- Margana, Sri, "Akar Historis Korupsi di Indonesia dan Solusinya," dalam Wijayanto dan Ridwan Zachrie (Editor), *Korupsi Mengorupsi Indonesia: Sebab, Akibat, dan Prospek Pemberantasan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Mangunwijaya, Y.B., *Gereja Diaspora*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1999.
- Martasudjita, E., *Sakramen-Sakramen Gereja*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.

- Olst, E.H. van, *Alkitab dan Liturgi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Terj.: Liem Sien Kie, 2012.
- Peacocke, Arthur, *Evolution: The Disguised Friend of Faith?*, Philadelphia: Templeton Foundation Press, 2004.
- Penyusun, Tim, *Pahami Dulu Baru Lawan: Youth Against Corruption*, Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Laporan Tahunan KPK 2004*, Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Laporan Tahunan KPK 2005*, Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Laporan Tahunan KPK 2006*, Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Laporan Tahunan KPK 2007*, Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Laporan Tahunan KPK 2008*, Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Laporan Tahunan KPK 2009*, Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Laporan Tahunan KPK 2010*, Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Laporan Tahunan KPK 2011*, Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Laporan Tahunan KPK 2012*, Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Laporan Tahunan KPK 2013*, Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi, 2013.
- Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa, 2005.
- Prior, John Mansford, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta: Grasindo, 1997.
- Rachman, Rasid, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Santosa, Mas Achmad "Sepuluh Tahun KPK," dalam Arif Zulkifli, dkk. (Tim Penyunting), *Seri Buku Tempo: KPK Tak Lekang*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Cet-1, 2013.
- Semma, Mansyur, *Negara dan Korupsi: Pemikiran Mochtar Lubis atas Negara, Manusia Indonesia, dan Perilaku Politik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Smith, Harmon L., *Where Two or Three Are Gathered: Liturgy and the Moral Life*, Cleveland: The Pilgrim Press, 1995.
- Soekotjo, S. H. dkk., *Menjadi Garam dan Terang Kehidupan: 100 Tahun GKJ Gondokusuman*, Yogyakarta, Yayasan TPK, 2013.

- Sofia, Asriana Issa, dkk., "Dapatkah Pendidikan Mencetak Individu-Individu Antikorupsi?" dalam Wijayanto dan Ridwan Zachrie (Editor), *Korupsi Mengorupsi Indonesia: Sebab, Akibat, dan Prospek Pemberantasan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Stückelberger, Christoph, *Corruption-Free Churches are Possible: Experiences, Values and Solutions*, Globethics.net Focus 2: Geneva, 2010.
- \_\_\_\_\_, "Fighting Corruption in and by Churches," dalam Christoph Stückelberger and J. N. K. Mugambi (Eds.), *Responsible Leadership: Global and Contextual Ethical Perspective*, Geneva: WCC Publications, 2007.
- Subandrijo, Bambang, *Eikōn and Āyat: Points of Encounter between Indonesian Christian and Muslim Perspectives on Jesus*, Desertasi di Vrije Universiteit, 2007
- Sudjito, "Korupsi dan Modernitas Hukum," dalam M. Reza S. Zaki, Dkk (Penyunting), *Negeri Melawan Korupsi*, Yogyakarta: Bulaksumur Empat, Cet-1, 2012.
- Sundoyo, *Analisis Penyebab Penanggalan Jabatan Pendeta (External Turnover) di Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa Tahun 2004-2012*, Tesis di Universitas Gadjah Mada, 2014.
- Suseno, Franz Magnis, "Lumpur Korupsi Dan Integritas Agama," dalam Asnath N. Natar dan Robert Setio (Editor), *Malunya Jadi Orang Indonesia: Menimbang Kembali Peradaban Bangsa*, Yogyakarta: TPK, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa, 2005.
- Tim Liturgi, *Liturgi GKJ*, Cet-III, Salatiga: Sinode GKJ, 1996.
- Wattimena, Reza A.A., *Filsafat Anti-Korupsi: Membedah Hasrat Kuasa, Pemburuan Kenikmatan dan Sisi Hewani Manusia di Balik Korupsi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet-1, 2012.
- White, James F., *Pengantar Ibadah Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Terj.: Liem Sien Kie, 2011.
- Widaryanto, Aris, *Sakramen Perjamuan bagi Anak-anak: Telaah atas Keikutsertaan Anak-anak dalam Perjamuan Kudus*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, Cet-1, 2012.

- Widjaja, Paulus S., "Korupsi, Nosi Moral dan Transformasi Internal," dalam Asnath N. Natar dan Robert Setio (Editor), *Malunya Jadi Orang Indonesia: Menimbang Kembali Peradaban Bangsa*, Yogyakarta: TPK, 2012.
- Wijaya, Yahya *Kesalehan Pasar: Kajian Teologi Terhadap Isu-isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia*, Jakarta: Grafika Kreasindo, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Kemarahan, Keramahan dan Kemurahan Allah: Teologi Sederhana tentang Sifat Allah dan Budaya Masyarakat Kita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet-2, 2009.
- \_\_\_\_\_, "Gereja," dalam Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa (Editor), *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet-1, 2010.
- Winarno, Yunita Triwardani, *Suatu Refleksi Metodologi Penelitian Sosial*, Dalam Jurnal Ilmiah Humatek Volume 1 Nomor 3, September 2008.
- Willimon, William H., *The Service of God: How Worship and Ethics are Related*, Tennessee: Abingdon Press, 1983.
- Wiyono, Andreas Untung, *Ekklesiologi GKJ*, Salatiga: Sinode GKJ, Tanpa Tahun.
- Yusuf, Muhammad, *Merampas Aset Koruptor: Solusi Pemberantasan Korupsi di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2013.
- Zulkifli, Arif, dkk. (Tim Penyunting), *Seri Buku Tempo: KPK Tak Lekang*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, Cet-1, 2013.

### C. JURNAL DAN ARTIKEL

- Prasetyo, Djoko, "'Konvivenz' dan Theologia Misi Interkultural," dalam *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana*, Vol. 32 No. 1, April 2008.
- Jurnal *Transparency International* edisi Maret 2011, diunduh dari <http://www.transparency.org>, pada tanggal 9 Juni 2014.
- Wijaya, Yahya, *Constructing an Anti-Corruption Theology*, Jurnal Exchange 43, [brill.com/exch](http://brill.com/exch), 2014.

### D. MAKALAH

- Haryono, Stefanus Christian, "Liturgi dan Seni," makalah dalam Pelatihan Liturgi, Apresiasi Nyanyian dan Pemanfaatan Multi Media, Yogyakarta, 26 Mei 2011.



## **E. SURAT KABAR**

Koran *Kompas* edisi Jumat, 23 Mei 2014.

Koran *Kompas* edisi Jumat, 31 Oktober 2014.

Koran *Kompas* edisi Kamis, 11 Desember 2014.

Koran *Kompas* edisi Rabu, 4 Maret 2015.

## **F. MEDIA ELEKTRONIK / E-BOOK**

Marquette, Heather, *"Finding God or Moral Disengagement in the Fight Against Corruption in Developing Countries? Evidence from India and Nigeria," Public. Admin. Dev.* 2011, diunduh dari [http://r4d.dfid.gov.uk/pdf/outputs/religiondev\\_rpc/marquette-12.pdf](http://r4d.dfid.gov.uk/pdf/outputs/religiondev_rpc/marquette-12.pdf), pada tanggal 8 Desember 2014

Stückelberger, Christoph, *Continue Fighting Corruption: Experiences and Task of Churches and Development Agencies*, Bread for All, Berne, 2003, diunduh dari [http://www.transparency.org/whoweare/organisation/faqs\\_on\\_corruption/2/](http://www.transparency.org/whoweare/organisation/faqs_on_corruption/2/), pada tanggal 2 April 2014.

## **G. WEBSITE**

<http://edukasi.kompas.com/read/2008/05/30/12185994/Paramadina.Wajibkan.Mata.Kuliah.Antikorupsi>, diunduh pada tanggal 15 Desember 2014.

<http://festivalantikorupsi.org/>, diakses pada tanggal 15 Desember 2014.

<http://gkj.or.id/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=822>, diakses pada tanggal 3 Oktober 2014.

[http://politik.news.viva.co.id/news/read/39922-budaya\\_patron\\_dan\\_korupsi](http://politik.news.viva.co.id/news/read/39922-budaya_patron_dan_korupsi), diakses pada tanggal 24 November 2014.

[http://r4d.dfid.gov.uk/pdf/outputs/religiondev\\_rpc/marquette-12.pdf](http://r4d.dfid.gov.uk/pdf/outputs/religiondev_rpc/marquette-12.pdf), diakses pada tanggal 8 Desember 2014.

<http://ugm.ac.id/id/berita/4304-bem.km.ugm.luncurkan.mahasaksi>, diunduh pada tanggal 15 Desember 2014.

<http://www.kpk.go.id/>, diunduh pada tanggal 15 Desember 2014

<http://www.satuharapan.com/read-detail/read/>, diakses pada tanggal 12 Desember 2014

<http://www.transparency.org/>, diakses pada tanggal 2 April dan 8 Desember 2014.

<http://www.tribunnews.com/nasional/2014/09/04/tiga-menteri-sby-terlibat-korupsi-ini-antisipasi-jokowi>, diakses pada tanggal 15 Desember 2014.

©UKPDW